

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang adalah salah satu produk budaya bangsa Indonesia dan telah mendarah daging di masyarakat pendukungnya sehingga dapat memengaruhi ekspresi masyarakat. Selain itu, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan jatidiri bangsa. Pertunjukan wayang sampai sekarang tetap hidup karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukung wayang dalam menjalankan kehidupan. Dalam pertunjukan wayang kulit, terkandung makna yang bersentuhan dengan perasaan, pikiran, dan tindakan manusia, baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural. Setiap sajian wayang kulit yang menampilkan lakon tertentu tidak jarang menyampaikan pula nilai-nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepahlawanan, kesetiaan, religius, dan sebagainya.

Pertunjukan wayang kulit sebaiknya mengacu pada nilai-nilai kehidupan dan bentuk *pakeliran* yang bermutu bukanlah tiruan langsung kehidupan, melainkan interpretasi terhadap kehidupan yang kemudian diaktualisasikan lewat medium seni pedalangan. Pertunjukan wayang selalu diharapkan adanya sekumpulan nilai, baik yang terkait dengan berbagai hal yang terwujud dalam bentuk nyata maupun yang terkait dengan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat. Setiap sajian wayang diharapkan mampu untuk menyampaikan pesan yang dapat memotivasi timbulnya pengalaman estetis yang memuaskan di samping tujuan-tujuan lain, seperti untuk penerangan, propaganda, kritik sosial, dan hiburan (Soetarno, 2011:54).

Pertunjukan wayang kulit purwa Jawa pada umumnya mengambil sumber dari Mahabarata atau Ramayana yang disadur para pujangga zaman Keraton Surakarta, seperti Yasadipura dan Ranggawarsita. Karya sastra yang ditulis oleh

para pujangga itu selanjutnya dijadikan sebagai sumber lakon seperti lakon Dewaruci yang bersumber dari *Serat Dewaruci* karya Yasadipura II. Lakon wayang yang dipentaskan terbagi tiga babak atau tiga *pathet*. Setiap babak mempunyai struktur dalam setiap *pathet*. Setiap *pathet* terbagi dalam tiga bagian, yakni *jejer*, *adegan*, dan perang. *Jejer* adalah adegan di kerajaan seorang raja dengan segenap *punggawa* kerajaan. Pada saat inilah suatu persoalan muncul dan suatu rencana mulai dibentuk. *Adegan* adalah peristiwa yang berasal dari pertemuan pada *jejer*. Misalnya *adegan gapuran*, *budhalan* atau *paseban jawi*, dan adegan-adegan di luar istana lainnya. Di samping itu, hampir selalu ditemui perjalanan meninggalkan tempat pertemuan yang disebut *budhalan*. Perang adalah suatu adegan perkelahian yang muncul pada akhir perjalanan. Namun, pada kenyataannya setiap perjalanan sering tidak selalu diakhiri dengan pertikaian. Hal itu tergantung pada *lakon* yang dipentaskan.

Unsur-unsur pagelaran wayang meliputi *catur* (dialog dan deskripsi tokoh), *sabet* (gerak wayang), *sulukan* (nyanyian dalang), dan *karawitan pakeliran* (musik yang mengiringi pertunjukan wayang). Penelitian ini dikonsentrasikan pada pembahasan *catur*. Menurut Sunardi (2003), istilah *catur* pada pertunjukan wayang kulit diartikan sebagai suatu narasi yang diucapkan oleh seorang dalang dalam pementasan. Pertunjukan wayang memiliki beberapa unsur, yakni *catur* (*ginem*, *pocapan*, *janturan*), *sabet* (gerak wayang seperti perangan, terbang, berjalan, dan sebagainya), *karawitan wayang* (*sulukan*, *gendhing*, *tembang*, *dodhogan*, dan *keprakan*), dan lakon. Setiap suasana yang terjadi dalam lakon wayang memiliki tiga unsur, yaitu (1) deskripsi suatu situasi berupa *janturan*, *kandha*, dan cerita, (2) *ginem* berupa dialog antartokoh wayang, dan (3) *pocapan* adalah narasi atau deskripsi suasana tanpa diiringi musik atau karawitan, sedangkan *janturan* adalah deskripsi tokoh atau kerajaan yang diiringi dengan musik atau karawitan. Unsur pakeliran atau pertunjukan wayang yang paling utama adalah *catur* karena dengan *catur* esensi lakon atau pesan-pesan yang disampaikan dalang dalam menyajikan lakon dapat dipahami dan ditangkap maknanya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam wayang dapat berupa pesan

moral spiritual, pesan pendidikan, dan pesan penerangan yang disampaikan melalui *ginem* atau dialog (Sunardi, 2003: 10).

Pertunjukan wayang kulit tradisi (semalam) dalam suatu lakon mengandung tiga bagian utama. Setiap pertunjukan dibagi menjadi tiga babak, yaitu (1) *pathet enem* yang dimulai dari pukul 21.00 – 24.00, (2) *pathet sanga* yang dimulai dari pukul 24.00 – 03.00, dan (3) *pathet manyura* yang dimulai dari pukul 03.00 – 05.00. *Pathet* menurut Hastanto (2009) dalam bukunya *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, *pathet* merupakan rasa seleh pada sebuah melodi atau kalimat lagu *gendhing*. Kemunculannya didahului antara lain oleh *thinthingan*, *grambyangan*, dan *pathetan*. Oleh sebab itu, *pathet* merupakan elemen musikal fundamental pada karawitan Jawa yang berkontribusi dalam menentukan rasa *gendhing* (Hastanto, 1985:80). Dasar pembagian substansi *pathet enem* pada pertunjukan wayang kulit terdiri dari adegan *jejer*, *babak unjal*, *bedhol jejer*, *gapuran*, *kedhatonan*, *paseban njawi*, *kapalan*, *perang ampyak*, *adegan sabrangan*, dan *perang gagal*. Sementara itu, dasar pembagian *pathet sanga* terdiri dari adegan *gara-gara* atau adegan di tengah hutan/di pertapaan, adegan *alasan-alasan*, *perang kembang*, *adegan sintren*. Terakhir, dasar pembagian substansi *pathet manyura* terdiri adegan *manyura* pertama, *perangbrubuh*, adegan *manyura* dua, perang *amuk-amukan*, *tayungan*, dan *tancep kayon*.

Penelitian yang objek materialnya wayang telah banyak dilakukan oleh para sarjana asing maupun sarjana Indonesia, pada umumnya dengan pendekatan seni pertunjukan atau pendekatan antropologi, sosiologi dan filsafat. Kajian wayang dari perspektif bahasa atau linguistik masih sangat terbatas. Kajian wayang yang dilakukan oleh Suratno (2012) “Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutar Adegan Limbukan dalam Seni Pertunjukan Wayang Purwa di Surakarta” (Studi Kasus terhadap Ki Anom Suroto, Purbo Asmoro dan Warseno Slenk), sebuah disertasi Program Pascasarjana UNS. Dalam penelitian ini pembahasannya difokuskan pada adegan Limbuk Cangik saja sehingga esensi lakon yang digarap tidak dibahas. Demikian pula penelitian Karju (2013) “Kajian Tindak Tutar Pada Adegan Gara-gara sajian Dalang Anom Suroto dan Purbo Asmoro” disertasi

Program Pascasarjana UNS. Dalam disertasi ini kajian tindak tutur difokuskan hanya pada *adegan gara-gara* saja yang muncul pada *pathet sanga*, sedangkan adegan dalam *pathet nem*, *pathet sanga* dan *manyura* tidak menjadi pokok pembahasan. Kajian Karju isi lakon keseluruhan juga tidak menjadi objek penelitian dan kurang dipahami. Penelitian Sunardi (2013) “Nuksma dan Mungguh Kajian Estetika pada Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta dalang Nartasabda, Anom Suroto, Manteb Sudarsono dan Purbo Asmoro” sebuah disertasi Sekolah Pascasarjana UGM Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Dalam disertasi ini digunakan pendekatan estetika Jawa khususnya estetika pedalangan dan dijelaskan bagaimana kemampuan setiap dalang menggarap unsur-unsur pakeliran sehingga dapat menimbulkan rasa keindahan yang mantap dan mendukung esensi lakon yang ditampilkan. Penelitian Sugeng Nugroho (2012) “Garap Lakon Banjaran pada Pertunjukan Wayang Kulit dalang Nartasabda, Anom Suroto, Purbo Asmoro, Manteb Sudarsono” sebuah disertasi pada Sekolah Pascasarjana UGM prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Hasil pembahasan pada disertasi ini lebih ditekankan pada garap lakon Banjaran dengan pendekatan disiplin seni pertunjukan khusus pada garap wayang. sehingga masing-masing dalang dapat diidentifikasi gaya dan kreativitasnya dalam menyusun *lakon banjaran* (sebuah biografi tokoh wayang yang dikelirkan). Penelitian Suyanto (2008) “Metafisika dalam Lakon *Wahyu Makutha Rama* relevansinya dengan Kepemimpinan” sebuah disertasi Sekolah Pascasarjana UGM Prodi Filsafat lebih pada kajian filosofis wayang dari perspektif budaya Jawa dengan menganalisis sajian Nartasabda lakon *Makutha Rama* lewat rekaman kaset yang beredar di pasaran. Penelitian Sutarno Haryono (2010) “Kajian Pragmatik Teks Menak Jingga Lena pada Seni Pertunjukan Langendriya Mandraswara Mangkunegaran”. Sebuah disertasi Program Pascasarjana UNS Prodi Linguistik, lebih pada analisis teks Langendriyan Mangkunegaran yang mengambil cerita dari Serat Damarwulan dari perspektif linguistik khususnya tindak tutur pada dialog tokoh-tokoh yang tampil seperti Menakjingga, Damarwulan, Ratu Ayu dan sebagainya. Tema dalam Serat Damarwulan dan tema lakon yang bersumber dari Mahabarata sangat berbeda.

Kajian beberapa penelitian diatas khususnya yang mencakup tindak tutur keseluruhan cerita wayang atau yang esensial dari lakon yang dipergelarkan belum tampak pada penelitian yang telah ada. Pada umumnya hanya fokus pada bagian dari adegan wayang saja seperti adagen *gara-gara*, *limbukan* dan kajian teks drama tari Langendriyan. Esensi lakon wayang pada umumnya dapat dipahami lewat unsur pertunjukan wayang khususnya pada bagian *ginem* (dialog tokoh wayang), di dalamnya terkandung berbagai tindak tutur yang kesemuanya akan menentukan keberhasilan sebuah sajian wayang kulit. Sebuah pakeliran wayang dapat dikatakan bermutu bilamana seorang dalang dapat mengungkapkan berbagai tindak tutur yang sesuai dengan tema lakon yang dibawakan, serta relevan dengan adegan dan suasana yang sedang terjadi. Dengan demikian unsur *ginem* atau dialog tokoh wayang yang termasuk bidang *catur* memegang peranan penting dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, khususnya *ginem* (dialog) yang terdapat pada *pathet sanga* dan *manyura*. Pada kedua *pathet* itu akan dapat dipahami solusi dan pemecahan masalah (*sanggit*) yang terungkap dalam tindak tutur pada sebuah lakon wayang yang sedang dipergelarkan.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur ekspresif dan direktif pada *ginem* (dialog) dalam pertunjukan wayang, khususnya dalam adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Hal itu disebabkan adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* adalah inti/esensi lakon (*babaring lakon*) dalam sebuah cerita dan *sanggit* (keaktivitas) dalang dapat dipahami. Berkaitan dengan objek kajian, peneliti mengambil dua dalang tenar dengan lakon dan kurun waktu yang berbeda. Kedua dalang tersebut adalah Nartasabda dan Purbo Asmoro. Alasan memilih kedua dalang itu disebabkan oleh berbagai pertimbangan, antara lain mewakili usia dalang yang dapat digolongkan dari generasi tua yang terwakili dalang Nartasabda dan generasi muda yang terwakili dalang Purbo Asmoro. Di samping itu, kedua dalang cukup populer dan diterima di masyarakat serta *masing-masing* memiliki kekhasan gaya serta kreativitas yang berbeda yang tertuang dalam tindak tutur atau dialog pada tokoh wayang.

Lakon yang diambil *masing-masing* terdiri dari dua lakon, yaitu (1) lakon *Karna Tandhing* dan *Dewaruci* oleh Nartasabda serta (2) lakon *Brubuh Nalengka*

dan *Rama Gandrung* sajian Purbo Asmoro. Alasan memilih lakon *Karna Tandhing* dan *Dewaruci* yang disajikan Nartasabda karena kedua lakon merupakan favorit lakon Nartasabda yang digarap secara artistik-estetik. Artinya, *sanggit* dan esensi kedua lakon sangat mantap dan bermutu tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pedalangan gaya Surakarta. Pemilihan lakon *Rama Gandrung* dan *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro karena kedua lakon tersebut merupakan 'garapan wayang baru' yang merupakan gabungan *garap wayang semalam* dipadukan dengan *garap wayang/pakeliran padat* dalam pakeliran semalam. Hal ini merupakan ciri khas pedalangan Purbo Asmoro yang tidak dikuasai dan ditemui para dalang yang lain.

Kedua dalang dalam mementaskan lakon tersebut masing-masing memiliki strategi tindak tutur yang berbeda karena mengingat bahwa *masing-masing* memiliki latar belakang keseniman dan pengalaman yang berbeda. Hal itu kiranya menarik perhatian untuk memahami strategi yang digunakan dalam mengungkapkan isi lakon lewat tuturan ekspresif maupun tuturan direktif. Kemampuan kedua dalang dalam menyampaikan tuturan atau *ginem* yang telah diolah lewat *sanggit* memungkinkan tindak tutur yang terungkap akan memiliki relevansi dengan kehidupan. Oleh karena itu, relevansi tindak tutur ekspresif dan direktif yang disajikan kedua dalang bilamana digarap secara estetis maka akan memiliki kontribusi dalam peningkatan harkat dan martabat manusia, khususnya dalam pendidikan karakter. Demikian pula, para penonton pada era Nartasabda tentunya berbeda dengan penonton pada era Purbo Asmoro maka untuk memperoleh gambaran tanggapan para penonton sangat penting mengingat kedua dalang itu merupakan dalang tenar pada zamannya.

Salah satu tugas dalang adalah menggambarkan tokoh dengan segala kedudukannya. Melalui tokoh akan terlihat tuturan yang digunakannya, yakni akan terlahir pula tuturan yang bersifat ekspresif. Hal ini dapat dilihat dalam tindak tutur ekspresif, misalnya *mengucapkan salam* terhadap orang lain, *mengucapkan terima kasih* atas respons yang diberikan, *permintaan maaf* atas perbuatan yang dianggap bersalah atau reaksinya terhadap orang lain, menyampaikan perasaan sedih pada saat orang lain sedang berduka, mengucapkan

selamat atas satu keberhasilan, dan penyangkalan/penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sepadan dalam berpendapat. Demikian pula, dapat diketahui bahwa dalam membawakan tokoh saat memberikan perintah akan menggunakan cara formal, langsung, dan literer. Salah satu bentuk aktivitas dalam bertutur antartokoh akan dapat diketahui bagaimana cara dalam memberikan perintah. Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang dapat dianggap penting digunakan dalam dialog antartokoh. Yang sangat menarik adalah ketika tindak tutur dilakukan oleh tokoh dalam dialog maka akan banyak dijumpai adanya satu kenyataan bahwa pemakaian tindak tutur direktif dapat terwujud melalui cara-cara langsung dan taklangsung, literer dan takliterer berserta variasinya. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya makna direktif tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi pragmatik direktif, tetapi dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya.

Tuturan yang digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh dapat dinyatakan dengan konstruksi interogatif dan/atau dapat juga dengan konstruksi kalimat berita. Terkait dengan masalah di atas sangat beralasan bahwa tindak tutur direktif dianggap paling menarik di antara tindak tutur lainnya.

Terkait dengan masalah dalam menyajikan lakon, penelitian ini difokuskan pada adegan *pathet sanga* dan *manyura*, lebih khusus lagi pada unsur *catur* yang mencakup *ginem* (dialog tokoh), *janturan* (deskripsi suasana), dan *pocapan* (deskripsi tokoh). *Ginem* dalam adegan *pathet sanga* dan *manyura* terkonsentrasi pada tindak tutur ekspresif dan direktif. Pada unsur *catur* (*ginem*) terlihat bentuk-bentuk tuturan yang berwujud tuturan ekspresif dan tuturan direktif. *Ginem* (dialog) yang disampaikan dalam pertunjukan wayang jika dilihat dari perspektif bahasa mengandung tuturan memerintah atau direktif (*directive*), yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Sebagai contoh memesan (*ordering*), melarang (*forbid*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), rekomendasi (*recommending*), dan melarang (*forbiding*) (Nadar 2009:16). Tindak tutur ekspresif (*expressives*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur

terhadap sesuatu keadaan, Misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Kajian ini memilih adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* karena di dalamnya banyak hal yang hakiki yang disampaikan dalang kepada penonton. Pertunjukan wayang kulit di dalamnya terdiri dari tiga babak atau bangunan lakon yang terbagi atas tiga *pathet*, yakni *pathet enem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* (Sunardi, 2013:67). *Pathet enem* merupakan adegan yang membicarakan masalah-masalah yang perlu diselesaikan dalam lakon atau disebut dengan prolog walaupun belum merupakan esensi dari cerita. *Pathet sanga* adalah adegan berisi petunjuk-petunjuk di dalam memecahkan permasalahan yang disampaikan dalam *pathet enem*. *Pathet manyura* adalah solusi atau pemecahan masalah atau *babaring lakon*. Oleh karena itu, *pathet manyura* merupakan inti dari sebuah lakon karena terkandung pesan yang disampaikan maka dalam *pathet manyura* terkandung tuturan atau *ginem* (dialog) yang *wigati* (esensi).

Pemilihan lakon yang dibawakan oleh Nartasabda (*Karna Tandhing* dan *Dewaruci*) serta Purba Asmoro (*Brubuh Ngalengka* dan *Rama Gandrung*) disebabkan oleh kedua lakon itu bersumber dari Mahabarata garapannya sangat komprehensif dan bermutu. Di sisi lain, Purbo Asmoro yang menyajikan *Brubuh Ngalengka* dan *Rama Gandrung* bersumber pada Ramayana dan merupakan garapan wayang baru, yaitu pakeliran semalam yang dipadukan dengan pakeliran padat. Konsentrasi penelitian terhadap *ginem* (dialog) pada adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* melalui adegan ini diharapkan dapat dipahami dan dihayati seberapa jauh kekuatan *sanggit* atau kreativitas dalang dalam menyajikan lakon. Untuk itu, inti dan makna lakon atau nilai-nilai yang disampaikan dalang, seperti nilai spiritual, nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai religius, atau nilai pendidikan dapat diresapi dan dihayati yang pada gilirannya akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter bangsa (*character building*) (Soetarno, 2010: 86). Bermutu tidaknya sebuah sajian wayang kulit dapat dilihat dalam adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura*. *Pathet manyura* penting dalam pertunjukan wayang semalam karena di sana tampak kekuatan dalang dan kehebatan dalang dalam

mengungkapkan isi lakon atau esensi *lakon*. *Pathet sanga* berisi adegan pendeta atau pertapa yang memberikan nasihat kepada kesatriya dalam menghadapi masalah. Saat sekarang pertunjukan pada babak *pathet manyura* terbatas waktunya karena dihabiskan pada adegan *pathet sanga* sehingga dirasakan sangat padat. Hampir waktunya tersita untuk adegan *gara-gara* yang terlalu panjang (Nugroho, 2013: 90). *Pathet enem* masih merupakan langkah awal deskripsi lakon maka belum ada permasalahan yang dihadapi dalam lakon.

Unsur *catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* yang didalamnya banyak terdapat pemakaian tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif dan direktif. Pertunjukan wayang dalam hal penggunaan bahasa merupakan bagian yang sangat penting karena *ginem* sebagai mediumnya. Untuk itu, perlu diulas dengan kajian pragmatik yang terkait dengan interpretasi dalam mengungkapkan suatu dan cara mengungkapkan tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks. *Ginem* dalam lakon wayang yang dipentaskan dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro dilihat tindak tutur percakapan tokoh-tokohnya.

Dalang pada pertunjukan wayang untuk menyampaikan pesan mempunyai strategi tertentu. Dalam dunia pedalangan, dapat dilakukan dengan cara *medhang miring*, *nyampar pikoleh*, *sisip sembir*, dan *seloka*. Strategi itu dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu atau pesan kepada penonton, baik dari kalangan muda atau tua kepada *niyaga* (*pengrawit*/musisi) dan *pesindhen*). Strategi yang disampaikan dalang itu mempunyai maksud agar penonton tetap tertarik kepada pertunjukannya. Pesan-pesan itu biasanya berupa nilai-nilai, falsafah hidup (*kejawen*), pendidikan karakter/moral, kritik sosial, dan sebagainya. Sebagai contoh, komunikasi kepada *pengrawit* mempunyai tujuan untuk meminta lagu tertentu (*sasmita gendhing*) agar *niyaga* memainkan gending tertentu. Sementara itu, kritik sosial diarahkan kepada penonton atau yang mempunyai rumah dengan tujuan bermacam-macam, Misalnya *sindir*, menyanjung, atau petuah edukasi ajaran yang bersifat hubungan vertikal dan horisontal (Soetarno dkk, 2010: 90).

Pencapaian pesan yang dilakukan dalang kepada penonton sangat beragam. Misalnya, dalam penggunaan bahasa dan sastra pedalangan masih

menggunakan *bahasa kawi, arkais, sasmita, paribasan, dan wangsalan* yang di dalamnya terdapat implikatur atau sudah berubah. Di samping pencapaian pesan-pesan seperti tersebut di atas, juga terdapat pesan penerangan, hiburan, kebijakan pemerintah, ideologi partai tertentu, atau pesan kepada yang mempunyai hajat. Pesan-pesan yang tertuang dalam dialog tokoh disampaikan oleh dalang dalam tuturan yang dapat berbentuk tindak tutur ekspresif (TTE) dan tindak tutur direktif (TTD).

Penelitian ini mengkaji *lakon* yang dipentaskan dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro. Setiap dalang tentunya mempunyai strategi tuturan yang berbeda, termasuk dalam hal *sanggit*. Di samping itu, dibahas pula faktor genetik dan afektif dari kedua dalang. Kajian ini memilih adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* karena di dalamnya banyak hal hakiki yang disampaikan dalang kepada penonton. *Pathet sanga* adalah adegan berisi petunjuk-petunjuk di dalam memecahkan permasalahan yang disampaikan dalam *pathet enem*. *Pathet manyura* merupakan inti dari sebuah *lakon* karena mengandung pesan berupa solusi/pemecahan masalah atau *babaring lakon wigati* /esensi (Junaidi, 2012: 47). Agar pembahasannya dapat terarah dan efektif serta komprehensif, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan sehubungan banyaknya permasalahan yang muncul. Untuk itu, perlu suatu rumusan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis tindak tutur ekspresif (TTE) dan tindak tutur direktif (TTD) dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Karna Tandhing*, *Dewaruci* yang disajikan oleh Nartasabda, serta lakon *Brubuh Ngalengka* dan *Rama Gandrung* yang disajikan oleh Purbo Asmoro?
2. Mengapa terjadi perbedaan strategi dalam TTE dan TTD oleh kedua dalang ?
3. Bagaimana relevansi fungsi TTE dan TTD keempat lakon dalam penanaman pendidikan karakter?

4. Bagaimana tanggapan penonton/penghayat terhadap strategi penggunaan TTE dan TTD oleh kedua dalang tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif (TTE) dan tindak tutur direktif (TTD) beserta cakupannya dalam keempat lakon sajian dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro.
2. Menjelaskan perbedaan strategi tindak tutur dalam pencapaian TTE dan TTD keempat lakon yang dilakukan Nartasabda dan Purbo Asmoro.
3. Menjelaskan relevansi fungsi TTE dan TTD yang terungkap pada lakon *Karna Tandhing*, *Dewaruci*, *Brubuh Ngalengka* dan *Rama Gandrung* dalam penanaman pendidikan karakter.
4. Menjelaskan tanggapan penghayat/penonton terhadap strategi penggunaan TTE dan TTD kedua dalang pada lakon yang ditampilkan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kajian Tindak tutur ekspresif dan direktif pada pertunjukan wayang Surakarta pada dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro diharapkan dapat memperkaya kajian pertunjukan wayang dari segi kebahasaan, khususnya kajian pragmatik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman genre seni pertunjukan wayang yang dikaji dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu linguistik, khususnya bidang ilmu pragmatik serta dapat memperkaya tulisan tentang wayang sebagai bahan kajian penelitian berikutnya.

Hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Manfaat yang dimaksud dibedakan atas dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi pemahaman dan pengayaan terhadap ilmu pragmatik yang diterapkan pada objek seni pertunjukan. Kajian pragmatik tidak hanya

terbatas pada kajian bahasa. Akan tetapi, ilmu pragmatik memiliki jangkauan wilayah yang terkait dengan seni pertunjukan.

- b. Mengungkap makna yang terkandung di dalam seni pertunjukan secara komprehensif dan mendalam melalui ilmu pragmatik. Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa verbal sebagai medium bermanfaat untuk mengutarakan maksud atau isi secara logis. Selain itu, medium bahasa merupakan penekanan maksud logis sehingga terasa lebih hidup dan estetis. Dengan demikian, ilmu pragmatik merupakan wacana baru dan terus dikembangkan serta perlu ditindaklanjuti untuk mengungkap makna seni pertunjukan secara mendalam.
- c. Memperkaya tulisan kajian wayang dari dimensi linguistik.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

- a. Memberikan masukan pada pelaku wayang/seniman dalang untuk meningkatkan kualitas pertunjukannya dengan pemahaman pentingnya TTE dan TTD dalam pertunjukan wayang.
- b. Memberikan bahan masukan kepada para pembina pewayangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan pewayangan Nusantara, khususnya wayang kulit gaya Surakarta pada umumnya.